

MODEL BENEISH M-SCORE UNTUK MENDETEKSI KECURANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA

Marfuah

Kinanti Putri Ardiami

Universitas Islam Indonesia

marfuah@uui.ac.id

ABSTRACT

The objectives of this research are (1) to know the ability of Beneish M-Score in detecting the occurrence of fraud in banking companies in Indonesia and (2) to test whether Beneish M-Score in the fraud banking samples according to Supreme Court decision is greater compared to non-fraud banking samples. Based on the discriminant analysis, the significant variables that can be used to detect the occurrence of fraud are AQI, SGI and SGAI. However, only the SGAI variable alone has a significant influence on the dependent variable so that the discriminant equation function $Z = -4.923 + 4.958SGAI$ is formed. The classification results show the percentage accuracy Beneish M-Score in detecting the occurrence of fraud is equal to 75.5%. Meanwhile, based on the Independent sample T-test proved that the Beneish M-Score ratio in the banking sample of corruption cases is significantly greater than in the banking sample that did not happen corruption cases. The results of this study prove that if Beneish M-Score able to detect well the occurrence of fraud in banking companies, then Beneish M-Score on the sample of banking that there is fraud or corruption is greater than the sample banking that does not happen fraud or corruption.

Keywords: fraud, Corruption, Beneish M-Score, Supreme Court decision

PENDAHULUAN

Kecurangan (*fraud*) adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas (ACFE, 2000). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2000) menemukan bahwa 83% kasus *fraud* yang terjadi dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan direksi. Selain itu, Ernst & Young (2003) juga menemukan bahwa lebih dari setengah pelaku *fraud* adalah manajemen. Auditor sebagai

pihak yang bertanggungjawab seharusnya dapat mendeteksi aktivitas kecurangan sebelum akhirnya berkembang menjadi skandal akuntansi yang merugikan.

Skandal akuntansi telah berkembang secara luas, seperti halnya di Amerika Serikat. Spathis (2002) menjelaskan bahwa di USA kecurangan akuntansi yang menimpa Enron menimbulkan kerugian yang sangat besar di hampir seluruh industri. Dampak dari kecurangan tersebut sangat besar dan telah merugikan banyak pihak. Skandal akuntansi tersebut diperkirakan menimbulkan kerugian bagi Enron sebesar US\$50 miliar, ditambah lagi kerugian investor

sebesar US\$32 miliar dan ribuan pegawai Enron harus kehilangan dana pensiun mereka sekitar US\$1 miliar.

Di Indonesia, kasus skandal keuangan juga terjadi di Indonesia yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005). PT Kimia Farma adalah sebuah BUMN yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (BAPEPAM, 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihi saji penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001 (BAPEPAM, 2002).

Isu mengenai tindak kecurangan (*fraud*) merupakan isu terkini yang masih sering menjadi perbincangan dan perhatian masyarakat luas termasuk para peneliti. Di Indonesia, kecurangan akuntansi juga banyak terjadi dalam level perusahaan, baik perusahaan swasta maupun pemerintah. Pada 6 Desember 2012, diumumkan skor Indonesia dalam *Corruption Perception Index* (CPI) adalah 32 dan menempati urutan ke 118 dari 176 negara yang diukur tingkat korupsi (Transparency International, 2012). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus-kasus yang terkait dengan isu korupsi dan praktek kecurangan seperti likuidasi beberapa bank, diajukannya manajemen BUMN maupun swasta ke pengadilan, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, dan lain-lain (Wilopo, 2006).

Terjadinya kecurangan yang tidak dapat terdeteksi, dapat memberikan efek yang merugikan dan cacat bagi proses pelaporan keuangan. Efek merugikan atas kecurangan yang tidak terdeteksi contohnya dapat dialami oleh para investor atau calon investor yang merupakan pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu kemampuan untuk melakukan identifikasi kecurangan secara cepat menjadi suatu kebutuhan. Namun pendeteksian terhadap tindakan kecurangan tidak selalu mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasarinya serta banyaknya metode untuk menilai adanya kecurangan tersebut.

Penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi *fraud* dengan menggunakan variabel keuangan telah dilakukan oleh Beneish (1999). Beneish (1999) melakukan penelitian terhadap perbedaan kuantitatif antara perusahaan publik yang melakukan manipulasi laporan keuangan dan perusahaan yang tidak melakukannya. Beneish (1999) menggunakan 8 variabel yang terdiri dari *Days' Sales In Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General And Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals To Total Assets Index* (TATA), sebagai prediktor untuk mendeteksi adanya manipulasi. Dengan menggunakan variabel-variabel tersebut, Beneish mampu mengidentifikasi bahwa 76% dari perusahaan sampel melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya.

Penggunaan rasio yang dikembangkan oleh Beneish (1999) untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan hasil yang bervariasi kemungkinan karena beberapa peneliti dalam mendeteksi terjadinya kecurangan tidak menggunakan semua rasio pengukur Beneish

M-Score. Norim dan Kusuma (2001) melakukan penelitian dengan tujuan untuk melakukan deteksi atas manipulasi yang dilakukan oleh manajemen dengan menggunakan variable akuntansi yang terdiri dari 4 (empat) rasio yaitu *Days Sales In Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI). Secara umum kesimpulan dari penelitian ini adalah model variabel yang digunakan tidak *powerful* dalam mengestimasi sinyal prospek di masa mendatang, namun dapat mengestimasi berbagai kemungkinan terjadinya manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Penelitian Prakoso (2009) menggunakan 6 (enam) variabel yaitu *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Days Sales In Receivables Index* (DSRI), dan *Total Accruals To Total Assets Index* (TATA) menyimpulkan bahwa terdapat 27 perusahaan atau 12,16% perusahaan sampel tergolong sebagai Manipulators, 85 atau 38,29% perusahaan sampel sebagai Non Manipulators, 109 atau 49,10% perusahaan sampel sebagai Grey/ Grey Company. Sementara penelitian Efitasari (2013) menemukan bahwa dari 5 (lima) variabel yang digunakan yaitu *Days' Sales In Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), dan *Total Accruals To Total Assets Index* (TATA), terdapat 3 perusahaan atau 4,48% perusahaan sampel tergolong Manipulators, 44 perusahaan atau 65,67% perusahaan sampel tergolong Non Manipulators, dan 20 perusahaan atau 29,85% perusahaan sampel tergolong Grey atau Grey Company.

Mahama (2015) melakukan penelitian untuk mendeteksi kasus kecurangan dan kebangkrutan yang melanda Enron pada tahun 2001 dengan menggunakan dua model detektif, yaitu Altman Z-Score dan Beneish M-Score untuk

menentukan bagaimana awal investor, regulator (khususnya SEC) dan pemangku kepentingan lainnya bisa mendeteksi masalah keuangan perusahaan. Mahama (2015) menemukan bahwa tindakan penipuan perusahaan bisa terdeteksi sedini di tahun 1997, jauh sebelum pengajuan sebenarnya kebangkrutan pada tahun 2001.

Hasil penelitian Tarjo dan Herawati (2015) menunjukkan bahwa Model Beneish M-Score secara keseluruhan mampu untuk mendeteksi kecurangan keuangan. Indeks margin kotor, indeks depresiasi, indeks penjualan dan beban administrasi umum dan total akrual semua signifikan dalam mendeteksi kecurangan keuangan. Sementara indeks penjualan, indeks kualitas aset, dan indeks leverage secara statistik tidak signifikan dalam mendeteksi penipuan keuangan.

Penelitian Shette, et al. (2016) menguji pemanfaatan *earnings management* selama *Initial Public Offerings* (IPO) di India. Penelitiannya menguji kualitas laba dengan menggunakan *Discretionary Accruals* dan Beneish M Score. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba dan kinerja pasar dari perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO secara abnormal lebih tinggi pada saat tahun IPO jika dibandingkan dengan tahun-tahun setelah IPO. Sama halnya dengan kualitas laba selama tahun IPO ternyata lebih rendah dibandingkan kualitas laba pada tahun-tahun setelah IPO.

Repousis (2016) melakukan penelitian untuk menguji secara empiris dengan menggunakan 8 variabel Beneish M Score untuk mengidentifikasi adanya fraud pada laporan keuangan atau kecenderungan melakukan manipulasi laba. Sampel yang digunakan adalah 25.468 perusahaan (tidak termasuk perusahaan perbankan) di Yunani selama tahun 2011-2012. Hasilnya, 8.486 perusahaan atau sekitar 33% dari keseluruhan sampel memiliki skor lebih besar

dari 2,2, yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut punya kecenderungan melakukan manipulasi.

Penelitian yang dilakukan Hasan, et al. (2017) menguji 3 hal, yang pertama, untuk mendeteksi kecenderungan manipulasi laporan keuangan; kedua, untuk mengukur tingkat manipulasi dan untuk mengukur variasi manipulasi antar Negara; dan yang ketiga, untuk mengidentifikasi teknik-teknik yang sering digunakan untuk manipulasi laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan data keuangan dari perusahaan terdaftar di Asia yaitu Jepang, Singapura, Malaysia, Indonesia, Thailand, Hongkong, dan Cina. Penelitian ini menggunakan rasio-rasio keuangan, alat forensic keuangan, pendekatan dikotomi dan alat statistik untuk menganalisa data dari 84.000 perusahaan selama tahun 2011 hingga 2013. Hasil penelitian menunjukkan 34% dari sample perusahaan terlibat manipulasi laporan keuangan. Rata-rata tingkat manipulasi adalah 72%, dan terdapat perbedaan signifikan antar negara yaitu sebesar 5%. Teknik yang sering digunakan untuk melakukan manipulasi adalah DSRI, DEPI, AQI, dan TATA.

Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya karena penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang benar-benar terjadi tindakan kecurangan atau korupsi berdasarkan putusan Mahkamah Agung tahun 2008-2016. Tujuan penelitian ini ada 2 yaitu (1) untuk mengetahui kemampuan Beneish M-Score dalam mendeteksi terjadinya tindakan kecurangan pada perusahaan perbankan di Indonesia dan (2) menguji apakah Beneish M-Score pada sampel perbankan yang terjadi kecurangan atau korupsi menurut keputusan Mahkamah Agung lebih besar dibanding sampel perbankan yang tidak terjadi kecurangan.

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Fraud

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2000) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas bahkan pihak lain. Salah satu risiko yang dihadapi perusahaan adalah *integrity risk*, yaitu risiko adanya kecurangan oleh manajemen atau pegawai perusahaan, tindakan *illegal*, atau tindakan penyimpangan lainnya yang dapat mengurangi nama baik/reputasi perusahaan di dunia usaha, atau dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Adanya risiko tersebut mengharuskan adanya tindakan pencegahan/*prevention* untuk menangkal terjadinya kecurangan (*fraud*). Namun pencegahan saja tidaklah memadai, harus dipahami cara mendeteksi secara dini terjadinya kecurangan-kecurangan yang timbul. Tindakan pendeteksian tersebut tidak dapat digeneralisir terhadap semua kecurangan. Masing-masing jenis kecurangan memiliki karakteristik tersendiri, sehingga untuk dapat mendeteksi kecurangan perlu pemahaman yang baik terhadap jenis-jenis kecurangan yang mungkin timbul dalam perusahaan.

Secara garis besar pendeteksian kecurangan berdasar penggolongan kecurangan oleh ACFE (2014) adalah sebagai berikut:

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan dalam penyajian laporan keuangan umumnya dapat dideteksi melalui analisis laporan keuangan yang meliputi analisis vertikal, analisis horizontal, dan analisis rasio.

2. Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*)

Teknik untuk mendeteksi kecurangan-kecurangan kategori ini sangat banyak variasinya. Namun, pemahaman yang tepat atas pengendalian intern yang baik dalam pos-pos tersebut akan sangat membantu dalam melaksanakan pendeteksian kecurangan.

3. Korupsi (*Corruption*)

Sebagian besar kecurangan ini dapat dideteksi melalui keluhan dari rekan kerja yang jujur, laporan dari rekan, atau pemasok yang tidak puas dan menyampaikan komplain ke perusahaan. Atas sangkaan terjadinya kecurangan ini kemudian dilakukan analisis terhadap tersangka atau transaksinya.

Selain teknik-teknik pendeteksian kecurangan di atas, Beneish (1999) menyatakan bahwa ada beberapa prediktor dari manipulasi laporan keuangan yang dapat digunakan yang disebut dengan *Beneish Ratio Index*. *Beneish Ratio Index* yang digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan terdiri dari (a) *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), (b) *Gross Margin Index* (GMI), (c) *Asset Quality Index* (AQI), (d) *Sales Growth Index* (SGI), (e) *Depreciation Index* (DEPI), (f) *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), (g) *Leverage Index* (LVGI), dan (h) *Total Accruals to Total Assets* (TATA).

Penelitian Terdahulu

Norim dan Kusuma (2001) melakukan penelitian dengan tujuan untuk melakukan deteksi atas manipulasi yang dilakukan oleh manajemen atau disebut *earnings management*. Untuk mendeteksi manipulasi terhadap *earnings* digunakan variabel-variabel akuntansi yang dipertimbangkan memiliki sinyal akan prospek masa mendatang yaitu *Days Sales In Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset*

Quality Index (AQI), *Sales Growth Index* (SGI). Secara umum kesimpulan dari penelitian ini adalah model variabel yang digunakan tidak *powerful* dalam mengestimasi sinyal prospek di masa mendatang, namun dapat mengestimasi berbagai kemungkinan terjadinya manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Anik (2004) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apakah perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO (*Initial Public Offering*) di Indonesia melakukan *earnings management*, sehingga perlu dilakukan pendeteksian dengan menggunakan variabel-variabel akuntansi yang mampu membedakan antara perusahaan manipulator dan perusahaan non manipulator. Hasil dari penelitian Anik (2004) adalah sebanyak 26 perusahaan atau 81,25% dari sampel penelitian kemungkinan melakukan manipulasi *earnings*, sedangkan perusahaan yang diperkirakan tidak melakukan manipulasi *earnings* sebanyak 6 perusahaan atau 18,75% dari sampel penelitian. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa variabel DSRI merupakan variabel yang signifikan dan mampu membedakan antara perusahaan manipulator dan perusahaan non manipulator terhadap kemungkinan manipulasi *earnings*. Sedangkan variabel TATA merupakan variabel yang signifikan tetapi tidak mampu membedakan antara perusahaan manipulator dan perusahaan non manipulator terhadap kemungkinan manipulasi *earnings*. Variabel yang tidak mampu membedakan antara perusahaan manipulator dan perusahaan non manipulator terhadap kemungkinan manipulasi *earnings* antara lain adalah GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, dan LVGI.

Prakoso (2009) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui perusahaan manakah yang listing di BEI per Desember 2007 yang tergolong *Manipulators* dan manakah perusahaan yang tergolong *Non Manipulators*.

Hasil pengujian terhadap data laporan keuangan perusahaan dapat disimpulkan bahwa 27 perusahaan atau 12,16% perusahaan sampel tergolong sebagai Manipulators, 85 atau 38,29% perusahaan sampel sebagai Non Manipulators, 109 atau 49,10% perusahaan sampel sebagai Grey / Grey Company.

Fabelli (2011) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui persentase perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia per Desember 2008 yang tergolong Manipulators dan yang tergolong Non Manipulators. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1 atau 1,59% perusahaan sampel tergolong Manipulators, perusahaan yang tergolong perusahaan Manipulators memiliki indikasi melakukan fraud (kecurangan) terhadap penyajian laporan keuangan, sebanyak 51 atau 80,95% perusahaan sampel tergolong Non Manipulators, perusahaan yang tergolong dalam perusahaan Non Manipulators memiliki indikasi tidak melakukan fraud (kecurangan) terhadap penyajian laporan keuangan. Sebanyak 11 atau 17,46% perusahaan sampel tergolong Grey atau Grey Company, perusahaan yang tergolong dalam perusahaan Grey tidak dapat dikatakan melakukan fraud (kecurangan) ataupun tidak melakukan fraud (kecurangan) terhadap penyajian laporan keuangan.

Efitasari (2013) melakukan penelitian dengan tujuan untuk (1) mengetahui persentase perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011 yang tergolong *manipulators*, dan (2) mengetahui persentase perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011 yang tergolong *non manipulators*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dari 5 (lima) variabel yang digunakan yaitu Days' Sales In Receivables Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), dan Total

Accruals To Total Assets Index (TATA) adalah terdapat 3 perusahaan atau 4,48% perusahaan sampel tergolong Manipulators, 44 perusahaan atau 65,67% perusahaan sampel tergolong Non Manipulators, dan 20 perusahaan atau 29,85% perusahaan sampel tergolong Grey atau Grey Company.

Mahama (2015) melakukan penelitian untuk mendeteksi kasus kecurangan dan kebangkrutan yang melanda Enron pada tahun 2001 dengan menggunakan dua model detektif -Altman Z-Score dan Beneish M-Score untuk menentukan bagaimana awal investor, regulator (khususnya SEC) dan pemangku kepentingan lainnya bisa mendeteksi masalah keuangan perusahaan. Mahama (2015) menemukan bahwa tindakan penipuan perusahaan bisa terdeteksi sedini di tahun 1997, jauh sebelum pengajuan sebenarnya kebangkrutan pada tahun 2001.

Tarjo dan Herawati (2015) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis kemampuan Beneish M-Score dalam mendeteksi penipuan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Beneish M-Score secara keseluruhan mampu untuk mendeteksi kecurangan keuangan. Indeks margin kotor, indeks depresiasi, indeks penjualan dan beban administrasi umum dan total akrual semua signifikan dalam mendeteksi kecurangan keuangan. Sementara indeks penjualan, indeks kualitas aset, dan indeks leverage secara statistik tidak signifikan dalam mendeteksi penipuan keuangan.

Shette, et al. (2016) melakukan penelitian untuk menguji pemanfaatan *earning management* selama *Initial Public Offerings (IPO)* di India. Penelitiannya menguji kualitas laba dengan menggunakan *Discretionary Accruals* dan Beneish M Score. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba dan kinerja pasar dari perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO secara abnormal

lebih tinggi pada saat tahun IPO jika dibandingkan dengan tahun-tahun setelah IPO. Sama halnya dengan kualitas laba selama tahun IPO ternyata lebih rendah dibandingkan kualitas laba pada tahun-tahun setelah IPO. Beneish M Score yang digunakan menunjukkan jika nilai Beneish M Score semakin tinggi maka kemungkinan besar perusahaan melakukan manipulasi.

Repousis (2016) melakukan penelitian untuk menguji secara empiris dengan menggunakan 8 variabel Beneish M Score untuk mengidentifikasi adanya fraud pada laporan keuangan atau kecenderungan melakukan manipulasi laba. Sampel yang digunakan adalah 25.468 perusahaan di Yunani selama tahun 2011-2012. Hasilnya, 8.486 perusahaan atau sekitar 33% dari keseluruhan sample memiliki skor lebih besar dari -2,2, yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut punya kecenderungan melakukan manipulasi.

Hasan, et al. (2017) menguji 3 hal yaitu (1) untuk mendeteksi kecenderungan manipulasi laporan keuangan, (2) untuk mengukur tingkat manipulasi dan untuk mengukur variasi manipulasi antar negara, dan (3) untuk mengidentifikasi teknik-teknik yang sering digunakan untuk manipulasi laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan data keuangan dari perusahaan terdaftar di Asia yaitu Jepang, Singapura, Malaysia, Indonesia, Thailand, Hongkong, dan Cina. Penelitian ini menggunakan rasio-rasio keuangan, alat forensik keuangan, pendekatan dikotomi dan alat statistik untuk menganalisa data dari 84.000 perusahaan selama tahun 2011 hingga 2013. Hasil penelitian menunjukkan 34% dari sampel perusahaan terlibat manipulasi laporan keuangan. Rata-rata tingkat manipulasi adalah 72%, dan terdapat perbedaan signifikan antar negara yaitu sebesar 5%. Teknik yang sering digunakan untuk melakukan manipulasi adalah menggunakan DSRI, DEPI, AQI, dan TATA.

Hipotesis

Hasil penelitian Tarjo dan Herawati (2015) menunjukkan bahwa Model Beneish M-Score secara keseluruhan mampu untuk mendeteksi kecurangan keuangan. Demikian juga temuan Mahama (2015) menyimpulkan bahwa tindakan penipuan perusahaan Enron bisa terdeteksi sedini di tahun 1997, jauh sebelum pengajuan sebenarnya kebangkrutan pada tahun 2001.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kemampuan Beneish M-Score dalam mendeteksi kecurangan. Sesuai dengan pernyataan Beneish (1999) bahwa perusahaan yang mempunyai Beneish M-Score di atas -2,22 tergolong sampel yang terindikasi melakukan manipulasi laba (manipulator), sedangkan perusahaan yang mempunyai Beneish M-Score di bawah -2,22 tidak terindikasi melakukan manipulasi laba (non manipulator). Oleh karena itu peneliti mengasumsikan apabila Beneish M-Score mampu mendeteksi dengan baik terjadinya tindakan kecurangan pada perusahaan perbankan, maka Beneish M-Score pada sampel perbankan yang terjadi kecurangan atau korupsi akan lebih besar dibanding pada sampel perbankan yang tidak terjadi kecurangan atau korupsi. Berdasar uraian di atas dirumuskan hipotesis berikut:

Ha: Beneish M-Score pada sampel perbankan yang terjadi kecurangan atau korupsi lebih besar dibanding pada sampel perbankan yang tidak terjadi kecurangan atau korupsi.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Indonesia. Sampel penelitian dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu sampel perusahaan yang terjadi fraud dan sampel perusahaan tidak terjadi *fraud*. Metode

pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu.

Kriteria sampel perusahaan perbankan yang terjadi fraud (sampel fraud) adalah:

1. Perusahaan perbankan yang dimiliki oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah.
2. Bank tersebut pada tahun pengamatan terjadi tindak pidana korupsi berdasarkan putusan Mahkamah Agung (MA) tahun 2008 sampai 2016.
3. Data laporan keuangan tersedia secara lengkap.

Adapun kriteria sampel perusahaan perbankan yang tidak terjadi fraud (sampel non fraud) adalah:

1. Perusahaan perbankan yang dimiliki oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah.
2. Bank tersebut pada tahun pengamatan tidak terjadi tindak pidana korupsi berdasarkan putusan Mahkamah Agung (MA) tahun 2008 sampai 2016.
3. Data laporan keuangan tersedia secara lengkap.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang didapat dari website Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id>) dan *website* masing-masing bank. Data putusan pidana korupsi perusahaan sampel didapat dari website Mahkamah Agung (<http://www.mahkamahagung.go.id>).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Untuk menguji kemampuan Beneish M-Score dalam mendeteksi kecurangan digunakan 8 variabel berupa rasio keuangan untuk mengidentifikasi apakah perusahaan memiliki indikasi untuk memanipulasi pendapatan dalam

laporan keuangan (Beneish, 2012). Delapan rasio keuangan dan pengukurannya disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Rasio Keuangan Untuk Mengukur Beneish-M Score

Rasio Keuangan	Rumus
Days Sales in Receivable Index (DSRI)	$DSRI = \frac{(Net\ Receivables\ t / Sales\ t)}{(Net\ Receivables\ t-1 / Sales\ t-1)}$
Gross Margin Index (GMI)	$GMI = \frac{[(Sales\ t-1 - COGS\ t-1) / Sales\ t-1]}{[(Sales\ t - COGS\ t) / Sales\ t]}$
Asset Quality Index (AQI)	$AQI = \frac{(TA\ t - (CA\ t + PPE\ t) / TA\ t)}{(TA\ t-1 - (CA\ t-1 + PPE\ t-1) / TA\ t-1)}$
Sales Growth Index (SGI)	$SGI = \frac{Sales\ t}{Sales\ t-1}$
Depreciation Index (DEPI)	$DEPI = \frac{[(Depreciation\ t-1 / (PPE\ t-1 + Depreciation\ t-1)]}{[(Depreciation\ t / (PPE\ t + Depreciation\ t))]}$
Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)	$SGAI = \frac{(SG\&A\ Expense\ t / Sales\ t)}{(SG\&A\ Expense\ t-1 / Sales\ t-1)}$
Leverage Index (LVGI)	$LVGI = \frac{[(Current\ Liabilities\ t + Long\ Term\ Debt\ t) / Total\ Assets\ t]}{[(Current\ Liabilities\ t-1 + Long\ Term\ Debt\ t-1) / Total\ Assets\ t-1]}$
Total Accruals to Total Assets (TATA)	$TATA = \frac{(Net\ Income\ from\ Continuing\ Operations\ t - Cash\ Flows\ from\ Operations\ t)}{Total\ Assets\ t}$

Setelah dilakukan perhitungan ke-delapan rasio tersebut, kemudian diformulasikan kedalam rumus Beneish M-Score Model berikut:

M-Score = -4.84 + 0.920 DSRI + 0.528 GMI + 0.404 AQI + 0.892 SGI + 0.115 DEPI - 0.172 SGAI - 0.327 LVGI + 4.697 TATA

Jika Beneish M-Score lebih besar dari -2.22 mengindikasikan bahwa laporan keuangan telah dimanipulasi dan dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan *fraud*. Sedangkan jika skor lebih kecil dari -2.22 maka perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (*non fraud*).

Metode Analisis Data

Analisis data untuk mengetahui kemampuan Beneish M-Score dalam mendeteksi terjadinya kecurangan dilakukan dengan

menggunakan analisis diskriminan. Sementara untuk menguji perbedaan Beneish M-Score antara sampel perbankan yang terjadi korupsi (sampel *fraud*) dan *non fraud* menurut keputusan Mahkamah Agung menggunakan alat analisis Independent Sample T-test.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sampel

Berdasarkan putusan MA antara tahun 2008 sampai dengan tahun 2016, terdapat 23 kasus korupsi yang terjadi pada bank pemerintah pusat dan daerah yang terdiri dari 35 obyek penelitian (35 laporan keuangan). Dari 35 laporan keuangan tersebut, 7 laporan keuangan tidak bisa diakses, sehingga terpilih sampel *fraud* sebanyak 28 sampel. Sedangkan untuk menentukan kelompok sampel *non fraud*, maka berdasarkan kelompok sampel *fraud* tersebut dicari perusahaan perbankan sejenis dalam tahun yang sama yang tidak terjadi korupsi dan terpilih 25 sampel non fraud sehingga total sampel adalah 33.

Kemudian dari total sampel 33 tersebut dihitung rasio Beneish M-Score untuk mengklasifikasikan menjadi 2 kelompok sampel berdasarkan Beneish M-Score. Apabila Beneish M-Score lebih besar dari -2.22, dikelompokkan sebagai sampel yang terindikasi terjadi *fraud* (sampel *fraud*), jika skor lebih kecil dari -2.22 maka perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (*non fraud*). Berdasarkan kriteria ini, total sampel dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu sampel *fraud* sebanyak 23 dan sampel *non fraud* sebanyak 30. Pengelompokkan sampel berdasarkan Beneish M-Score ini kemudian akan dilakukan analisis deskriminan untuk mengetahui ketepatan Beneish M-Score dalam mendeteksi terjadinya kecurangan.

Statistik Deskriptif

Analisis statistic deskriptif untuk semua variable penelitian disajikan pada tabel 2, sedangkan tabel 3 menyajikan mean dan standar deviasi semua variable penelitian untuk kelompok sampel *fraud* dan non fraud berdasarkan Beneish M-Score. Sampel *non fraud* diberi kode 00 sebanyak 30, sedangkan sampel *fraud* diberi kode 1 sebanyak 23.

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	n	Mini- mum	Maxi- mum	Mean	Std. Deviation
DSRI	53	.15	1.65	.9667	.25292
GMI	53	.44	1.88	1.0303	.24039
AQI	53	.36	1.70	1.0730	.28172
SGI	53	.47	1.72	1.1341	.26726
DEPI	53	.32	3.15	1.0829	.50873
SGAI	53	.25	1.60	.9930	.25079
LVGI	53	.94	1.09	.9981	.02304
TATA	53	.04	1.30	.7321	.40760
MSCORE	53	-3.92	2.63	-1.7726	1.58913
Valid N (listwise)	53				

Sumber: hasil olah data, 2018

Tabel 3
**Perbandingan Mean dan Standar Deviasi
pada Sampel Fraud dan Non Fraud
Berdasarkan Beneish M-Score**

FRAUD	Mean	Std. Deviation	Valid N (listwise)		
			Unweighted	Weighted	
.00	DSRI	.9984	.22715	30	30.000
	GMI	1.0035	.25678	30	30.000
	AQI	.9901	.30513	30	30.000
	SGI	1.0522	.25621	30	30.000
	DEPI	1.0081	.52301	30	30.000
	SGAI	1.1246	.18388	30	30.000
	LVGI	.9975	.02335	30	30.000
	TATA	.6927	.39721	30	30.000
1.00	DSRI	.9254	.28287	23	23.000
	GMI	1.0653	.21773	23	23.000
	AQI	1.1812	.20798	23	23.000
	SGI	1.2408	.24749	23	23.000
	DEPI	1.1805	.48328	23	23.000
	SGAI	.8215	.22302	23	23.000
	LVGI	.9989	.02313	23	23.000
	TATA	.7834	.42408	23	23.000
Total	DSRI	.9667	.25292	53	53.000
	GMI	1.0303	.24039	53	53.000
	AQI	1.0730	.28172	53	53.000
	SGI	1.1341	.26726	53	53.000
	DEPI	1.0829	.50873	53	53.000
	SGAI	.9930	.25079	53	53.000
	LVGI	.9981	.02304	53	53.000
	TATA	.7321	.40760	53	53.000

Sumber: hasil olah data, 2018

Berdasarkan tabel 2 dan 3 di atas dilakukan perbandingan mean setiap variable dari kedua kelompok sampel. Pada sampel total, variabel DSRI mempunyai nilai mean sebesar 0.9667, sedangkan pada sampel *non fraud* sebesar 0.9984 dan pada sampel fraud sebesar 0.9254. Nilai mean variable DSRI pada sampel non fraud lebih tinggi dibanding pada sampel fraud.

Pada sampel total, variabel GMI mempunyai nilai mean sebesar 1.0303, sedangkan pada sampel *non fraud* sebesar 1.0035 dan pada sampel fraud sebesar 1.0653. Nilai mean variable GMI pada sampel non fraud lebih rendah dibanding pada sampel fraud.

Variabel AQI pada sampel total mempunyai nilai mean sebesar 1.0730, sedangkan pada sampel *non fraud* sebesar .9901 dan pada sampel fraud sebesar 1.1812. Nilai mean variable AQI pada sampel non fraud lebih rendah dibanding pada sampel fraud.

Variabel SGI pada sampel total mempunyai nilai mean sebesar 1.1341, sedangkan pada sampel *non fraud* sebesar 1.0522 dan pada sampel fraud sebesar 1.2408. Nilai mean variable SGI pada sampel non fraud lebih rendah dibanding pada sampel fraud.

Variabel DEPI pada sampel total mempunyai nilai mean sebesar 1.0829, sedangkan pada sampel *non fraud* sebesar 1.0081 dan pada sampel fraud sebesar 1.1805. Nilai mean variable DEPI pada sampel non fraud lebih rendah dibanding pada sampel fraud.

Variabel SGAI pada sampel total mempunyai nilai mean sebesar .9930, sedangkan pada sampel *non fraud* sebesar 1.1246 dan pada sampel fraud sebesar .8215. Nilai mean variable DEPI pada sampel non fraud lebih tinggi dibanding pada sampel fraud.

Variabel LVGI pada sampel total mempunyai nilai mean sebesar .9981, sedangkan pada sampel *non fraud* sebesar .9975 dan pada

sampel fraud sebesar .9989. Nilai mean variable LVGI pada sampel non fraud sedikit lebih rendah dibanding pada sampel fraud.

Variabel TATA pada sampel total mempunyai nilai mean sebesar .7321, sedangkan pada sampel *non fraud* sebesar .6927 dan pada sampel fraud sebesar .7834. Nilai mean variable LVGI pada sampel non fraud lebih rendah dibanding pada sampel fraud.

Hasil Uji Kemampuan Beneish M-Score Dalam Mendeteksi Kecurangan

Untuk mengetahui kemampuan rasio Beneish M-Score dalam mendeteksi terjadinya kecurangan atau tindakan korupsi pada perusahaan perbankan di Indonesia maka dilakukan uji analisis diskriminan. Berdasarkan hasil analisis diskriminan, variable yang terbukti signifikan membedakan kelompok sampel non fraud dan sampel fraud adalah AQI, SGI dan SGAI karena mempunyai nilai signifikan $F < 0,05$ seperti disajikan pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4
Tests of Equality of Group Means

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
DSRI	.979	1.089	1	51	.302
GMI	.983	.859	1	51	.358
AQI	.885	6.641	1	51	.013
SGI	.875	7.261	1	51	.010
DEPI	.971	1.510	1	51	.225
SGAI	.634	29.396	1	51	.000
LVGI	.999	.046	1	51	.830
TATA	.988	.641	1	51	.427

Sumber: hasil olah data, 2018

Variabel SGAI adalah satu-satunya variable yang mempunyai pengaruh bermakna pada variable dependen karena memiliki nilai signifikan *exact F* sebesar 0.000 atau kurang dari 0,05. Hasil ini ditunjukkan pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Variables Entered/Removed

Step	Entered	Wilks' Lambda								
		Statistic	df1	df2	df3	Exact F				
						Statistic	df1	df2	Sig.	
1	SGAI	.634	1	1	51.000	29.396	1	51.000	.000	

Sumber: hasil olah data, 2018

Adapun fungsi persamaan diskriminan yang terbentuk didasarkan pada tabel 6 di bawah ini adalah $Z = -4.923 + 4.958 \text{ SGAI}$. Sementara nilai *canonical correlation* sebesar 0,605 bila dikuadratkan (CR2) sama dengan 0,367 yang berarti terdapat 36,7% variasi antar kelompok sampel fraud dan non fraud yang dapat dijelaskan oleh variable SGAI disajikan pada tabel 7.

Tabel 6
Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function	
	1	
SGAI		4.958
(Constant)		-4.923

Sumber: hasil olah data, 2018

Tabel 9
Eigenvalues

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	.576 ^a	100.0	100.0	.605

Sumber: hasil olah data, 2018

Tabel 8 di bawah ini menyajikan nilai Wilk' Lambda. Nilai Wilks' Lambda sebesar 0.634 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok sampel fraud dan non fraud pada model diskriminan.

Tabel 8
Wilks' Lambda

Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1	.634	22.985	1	.000

Sumber: hasil olah data, 2018

Adapun ketepatan analisis diskriminan dalam mengelompokkan total sampel menjadi sampel fraud dan sampel non fraud didasarkan pada tabel 11 di bawah ini.

Tabel 9
Classification Results

		FRAUD	Predicted Group Membership		Total
			.00	1.00	
			Original	Count	
		1.00	7	16	23
	%	.00	80.0	20.0	100.0
		1.00	30.4	69.6	100.0
Cross-	Count	.00	23	7	30
validated ^a		1.00	7	16	23
	%	.00	76.7	23.3	100.0
		1.00	30.4	69.6	100.0

Sumber: hasil olah data, 2018

Berdasarkan hasil klasifikasi pada tabel 9 di atas diketahui bahwa dari 30 sampel non Fraud, terdapat sebanyak 24 sampel atau 80% terklasifikasi dengan tepat, sedangkan 6 sampel (20%) terklasifikasi tidak tepat karena masuk ke kelompok sampel *fraud*. Sementara dari 23 kelompok sampel *fraud*, terdapat sebanyak 16 sampel (69.6%) terklasifikasi dengan tepat, sedangkan 7 sampel (30.4%) terklasifikasi tidak tepat karena masuk ke kelompok sampel *nonfraud*. Oleh karena itu besarnya persentase ketepatan fungsi diskriminan dalam mengelompokkan sampel adalah $(24 + 16)/53 = 75.5\%$. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kemampuan Beneish M-Score dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia sebesar 75,5%. Hasil ini tergolong masih rendah, karena tingkat kesalahan dalam mengklasifikasikan sampel dengan menggunakan analisis diskriminan sebesar 24,5%.

Hasil Uji Beda terhadap Rasio Beneish M-Score

Independent Sample T-Test dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel dalam penelitian ini mempunyai karakteristik yang berbeda secara signifikan pada sampel *fraud* dan sampel *non fraud* berdasarkan keputusan Mahkamah Agung. Hasil pengujian *Independent Sample T-Test* disajikan pada tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10
Hasil Uji *Independent Sample T-Test*

	Kelompok	N	Mean	Mean Difference	T statistic	Sig- (2-tailed)
MScore	Non Fraud	28	-2.2463671	-.896691685	-2.118	.039
	Fraud	28	-1.34967003			
DSRI	Non Fraud	28	.89386534	-.137896792	-2.083	.043
	Fraud	28	1.03176213			
GMI	Non Fraud	28	.93704150	-.176591830	-2.871	.006
	Fraud	28	1.11363333			
AQI	Non Fraud	28	.94647533	-.239515719	-3.335	.002
	Fraud	28	1.18599105			
SGI	Non Fraud	28	1.03760971	-.182563711	-2.600	.012
	Fraud	28	1.22017342			
DEPI	Non Fraud	28	1.01250282	-.133223128	-.951	.346
	Fraud	28	1.14572594			
SGAI	Non Fraud	28	1.02207418	.054960611	.796	.431
	Fraud	28	.96711357			
LVGI	Non Fraud	28	1.00053474	.004563217	.716	.494
	Fraud	28	.99597153			
TATA	Non Fraud	28	.56290488	-.320174056	-3.042	.003
	Fraud	28	.88307894			

Sumber: Hasil Olah Data, 2018

Berdasarkan tabel 10 di atas, dapat disimpulkan bahwa variable DSRI, GMI, AQI, SGI dan TATA berbeda secara signifikan pada sampel perusahaan perbankan yang melakukan *fraud* dan yang tidak melakukan *fraud*. Artinya berdasarkan uji beda *Independent sample T-Test*, kelima variabel tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi potensi korupsi yang terjadi pada perusahaan perbankan di Indonesia.

Mean variabel DSRI pada sampel non fraud sebesar .89386534, sedangkan pada sampel fraud sebesar 1.03176213. DSRI mengukur apakah piutang dan pendapatan seimbang atau tidak dalam dua tahun yang berurutan. Peningkatan jumlah hari penjualan dalam piutang dapat diartikan sebagai hasil dari perubahan kebijakan kredit untuk memacu penjualan dalam menghadapi persaingan yang meningkat. Namun peningkatan piutang dengan cara yang tidak tepat dapat menurunkan penghasilan.

Mean variable GMI pada sampel non fraud sebesar .93704150, sedangkan pada sampel fraud sebesar 1.11363333. Rata-rata variabel GMI pada sampel fraud yang lebih dari 1 (satu), mengindikasikan terjadi penurunan pada *gross margin* dan bukti adanya sinyal buruk atas perusahaan. Kenaikan GMI mengindikasikan perusahaan mungkin menggelembungkan laba. Dengan demikian terdapat hubungan positif

antara GMI dan probabilitas terjadinya manipulasi jika kinerja perusahaan menurun.

Mean variable AQI pada sampel non fraud sebesar .94647533, sedangkan pada sampel fraud sebesar 1.18599105. Rata-rata variabel AQI pada sampel fraud yang lebih dari 1 (satu), mengindikasikan mengindikasikan bahwa perusahaan telah secara potensial meningkatkan pengendalian biaya. AQI juga mengukur proporsi dari *Total Assets* terhadap keuntungan masa depan manakah yang secara potensial kurang pasti. Akibatnya AQI memiliki hubungan positif dengan kemungkinan terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan.

Variabel SGI dapat memberitahu manakah perusahaan yang memasukkan penjualan palsu. Mean variable SGI pada sampel non fraud sebesar 1.03760971, sedangkan pada sampel fraud sebesar 1.22017342. Peningkatan dalam SGI menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan perusahaan melakukan pencatatan pendapatan fiktif untuk mempertimbangkan pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Meskipun pertumbuhan tidak mengindikasikan adanya manipulasi, namun pertumbuhan yang diikuti dengan penurunan harga saham akan mendorong perusahaan melakukan manipulasi.

Beneish (1999) menggunakan TATA untuk memperkirakan sejauh mana *cash* mendasari pendapatan yang dilaporkan, dan juga memperkirakan *accruals* positif yang lebih tinggi (lebih sedikit *cash*) dikaitkan dengan kemungkinan manipulasi pendapatan yang lebih tinggi. Mean variable TATA pada sampel non fraud sebesar .56290488, sedangkan pada sampel fraud sebesar .88307894.

Rasio Beneish M-Score pada sampel perbankan yang terjadi kasus korupsi mempunyai nilai mean sebesar -1.34967003, sedangkan pada sampel perbankan yang tidak terjadi kasus korupsi mempunyai nilai mean

sebesar -2.24636171. Hal ini sesuai dengan pernyataan Beneish (1999) bahwa perusahaan yang mempunyai Beneish M-Score di atas -2,22 tergolong sampel yang terindikasi melakukan manipulasi laba (manipulator), sedangkan perusahaan yang mempunyai Beneish M-Score di bawah -2,22 tidak terindikasi melakukan manipulasi laba (non manipulator). Oleh karena itu hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Beneish M-Score pada sampel perbankan yang terjadi kecurangan atau korupsi lebih besar dibanding pada sampel perbankan yang tidak terjadi kecurangan atau korupsi, didukung data. Hasil penelitian ini mampu membuktikan bahwa apabila Beneish M-Score mampu mendeteksi dengan baik terjadinya tindakan kecurangan pada perusahaan perbankan, maka Beneish M-Score pada sampel perbankan yang terjadi kecurangan atau korupsi akan lebih besar dibanding pada sampel perbankan yang tidak terjadi kecurangan atau korupsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini memberi kontribusi bagi investor dalam membuat keputusan investasi agar melakukan deteksi terjadinya kecurangan pada perusahaan sebelum menanamkan modalnya dengan menggunakan rasio Beneish M-Score. Selain itu penelitian ini juga memberi kontribusi untuk pengembangan teori dan pengetahuan tentang cara pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan dengan **menggunakan rasio Beneish M-Score**. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan hasil uji diskriminan, variable yang terbukti signifikan bisa digunakan untuk mendeteksi terjadinya tindak kecurangan adalah AQI, SGI dan SGAI. Akan tetapi hanya variabel SGAI saja yang mempunyai pengaruh

bermakna pada variable dependen sehingga terbentuk Fungsi persamaan diskriminan: $Z = -4.923 + 4.958SGAI$. Berdasarkan hasil klasifikasi pada tabel 11 di atas diketahui bahwa dari 30 sampel non Fraud, sebanyak 24 sampel atau 80% terklasifikasi dengan tepat, sedangkan 6 sampel (20%) terklasifikasi tidak tepat karena masuk ke kelompok sampel fraud. Sementara dari 23 kelompok sampel fraud, sebanyak 16 sampel (69.6%) terklasifikasi dengan tepat, sedangkan 7 sampel (30.4%) terklasifikasi tidak tepat karena masuk ke kelompok sampel non fraud. Oleh karena itu besarnya persentase ketepatan fungsi diskriminan adalah $(24 + 16)/53 = 75.5\%$. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kemampuan Beneish M-Score dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia sebesar 75,5%. Hasil ini tergolong masih rendah, karena tingkat kesalahan dalam mengklasifikasikan sampel menggunakan analisis diskriminan sebesar 24,5%.

2. Berdasarkan uji Independent sample T-test, ditemukan bahwa variabel DSRI, GMI, AQI, SGI dan TATA berbeda secara signifikan pada sampel perusahaan perbankan yang melakukan *fraud* dan yang tidak melakukan *fraud*. Artinya berdasarkan uji beda *Independent sample T-Test*, kelima variabel tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi potensi korupsi yang terjadi pada perusahaan perbankan di Indonesia. Rasio Beneish M-Score pada sampel perbankan yang terjadi kasus korupsi secara signifikan lebih besar dibanding pada sampel perbankan yang tidak terjadi kasus korupsi. Oleh karena itu hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Beneish M-Score pada sampel perbankan yang terjadi kecurangan atau korupsi lebih besar dibanding pada sampel perbankan yang tidak

terjadi kecurangan atau korupsi, didukung data. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa apabila Beneish M-Score mampu mendeteksi dengan baik terjadinya tindakan kecurangan pada perusahaan perbankan, maka Beneish M-Score pada sampel perbankan yang terjadi kecurangan atau korupsi lebih besar dibanding pada sampel perbankan yang tidak terjadi kecurangan atau korupsi.

Saran

Keterbatasan penelitian ini adalah bahwa dalam mengelompokkan sampel perbankan fraud dan non fraud menurut keputusan Mahkamah Agung belum mempertimbangkan besarnya nilai rupiah kerugian sebagai akibat korupsi yang dilakukan oleh pihak yang terlibat. Disarankan untuk penelitian yang akan datang bisa mempertimbangkan variable besarnya nilai rupiah kerugian sebagai akibat korupsi yang dilakukan oleh pihak yang mungkin bisa menjelaskan penyebab ketidaktepatan dalam pengklasifikasian sampel *fraud* dengan sampel *non fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik, Sri. 2004. “Pendeteksian *Earnings Management* dengan Variabel Akuntansi”. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Fenomena)*, 02 (02), September 2004: 96-113.
- Association of Certified Fraud Examinations (ACFE). 2000. *ACFE Reports The Nations 2000*.
- Association of Certified Fraud Examinations (ACFE). 2014. “Reports to The Nations: On *Occupational Fraud and Abuse*”. *Global Fraud Study* 2014.
- BAPEPAM. SE-02/PM/2002. “Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan - Perusahaan Publik”. Jakarta : BAPEPAM.
- Beneish, Messod D. 1999. “The detection of Earnings Manipulation”, *Financial Analysts Journal*, Sept-Oct 1999.
- Beneish, Messod D., 2012. “Fraud Detection and Expected Return”, diakses dari http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1998387^[1]_[SEP]
- Boediono, Gideon Setyo Budiwitjaksono. 2005. “Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur”, Prosiding, Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- Efitasari, Hema Christy. 2013. “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) Dengan Menggunakan *Beneish Ratio Index* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011”, diakses dari eprints.uny.ac.id/17896/1/Full%20Tas%20-%20Hema.pdf
- Ernst & Young. 2003. “Fraud: The Unmanaged Risk, 8th Global Survey”. Ernst and Young
- Fabelli, Putri. 2011. “Analisis ‘*Indexes*’ (*Beneish Ratio Index*) Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang listing di BEI per Desember 2008”. *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasan, M.S, Omar, N., Barnes, P., Schachler M.H., 2017, “A cross- country study on manipulations in financial statements of

- listed companies: Evidence from Asia”, *Journal of Financial Crime*, 24 (4): 656-677
- Muhama, Muntari. 2015. “Detecting Corporate Fraud and Financial Distress Using The Altman and Beneish Models: The case of Enron Corp”. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 3 (1),
- Norim, Yavida dan Kusuma, Indra Wijaya. 2001. Penggunaan Variabel Akuntansi Untuk Mendeteksi Earnings Management. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen STIE YKPN Yogyakarta*, 12 (02): 13-26.
- Prakoso, Elang Widya. 2009. “Analisa Indeks Rasio Untuk Mendeteksi *Fraud* (Penyimpangan/ Kecurangan) Laporan Keuangan (Studi Kasus pada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia per Desember 2007)”. *Skripsi*, Universitas Islam Indonesia.
- Repousis S., 2016, “Using Beneish model to detect corporate financial statement fraud in Greece”, *Journal of Financial Crime*, 23 (4): 1063-1073
- Shette R., Kuntluru S., Korivi S. R., 2016, “Opportunistic earnings management during initial public offerings: evidence from India”, *Review of Accounting and Finance*, 15 (3): 352-371.
- Soselisa, R dan Mukhlisin. 2008. “Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategik Keuangan, dan Auditor terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan Publik di Indonesia”, *Tesis*, Unika Atma Jaya Jakarta.
- Spathis, Charalambos T. 2002. “Detecting False Financial Statements Using Published Data: Some Evidence from Greece”. *Managerial Auditing Journal*, 17 (4): 179-191.
- Tarjo and Nurul Herawati. 2015. Application of Beneish M-Score Models and Data Mining to Detect Financial Fraud. *Procedia-Social and Behavioran Science*. Vol. 210: 924-930
- Wilopo. 2006. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik Dan Badan Usaha Milik Negara Di Indonesia, *Prosiding*, Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang: 21-69.
- <http://www.bi.go.id>
- <http://www.mahkamahagung.go.id>